

MERANTAU SEBAGAI WADAH PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA BERLATAR MINANGKABAU

WANDERING AS A CHARACTER BUILDING OF INDONESIAN NOVELS IN MINANGKABAU SETTING

Armini Arbain^{1*}

¹Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

*Corresponding Author: arminiarbain@yahoo.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 30/5/2021; Direvisi: 19/10/2021; Diterima: 25/11/2021

Abstract

This article describes the existence of 'merantau' (wandering) tradition found in Indonesian novels that have a Minangkabau community background. 'Merantau' (wandering) is a tradition rooted in Minangkabau in order to shape the younger generation's character. This study uses a qualitative method and using a sociology of literature approach. The genetic structuralism theory is considered relevant to uncover wandering activities in the novel because this theory is a literary theory that is closely related to the genetic aspects of a novel. The results of the study show that wandering activities in Minangkabau society can shape the character of the younger generation. The characters formed are tenacious, sympathy, collaborative, tough, and great religiosity. The philosophy of teaching in these characters are to train in the maturity of the younger generation and responsibility for their future. Therefore, the activity of wandering is an important aspect for the Minangkabau community in educating the younger generation so that the spirit of wandering is still echoed in Minangkabau society up to day.

Keywords: *character building, genetic structuralism, Minangkabau, wandering, young generation*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya tradisi merantau yang terdapat dalam novel-novel Indonesia yang memiliki latar masyarakat Minangkabau. Tradisi merantau merupakan tradisi yang telah berakar di Minangkabau dan bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik dianggap relevan untuk membongkar aktivitas merantau dalam novel karena teori ini merupakan teori sastra yang berhubungan erat dengan aspek-aspek genetik sebuah novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas merantau dalam masyarakat Minangkabau dapat membentuk karakter generasi muda. Karakter yang terbentuk yakni karakter ulet, memiliki rasa simpati, gotong royong, berjiwa tegar, dan mengamalkan ajaran agama. Filosofi dari ajaran dalam karakter tersebut untuk melatih dalam pendewasaan generasi muda dan rasa bertanggung jawab terhadap masa depannya. Dengan demikian, aktivitas merantau merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau dalam mendidik generasi muda sehingga semangat merantau masih digaungkan dalam masyarakat Minangkabau sampai saat ini.

Kata kunci: pembentukan karakter, strukturalisme genetik, Minangkabau, merantau, generasi muda

PENDAHULUAN

Merantau merupakan sebuah tradisi yang sudah berakar di Minangkabau. Walaupun zaman sudah berubah, namun tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang. Bagi orang Minangkabau, merantau bukan hanya pergi ke luar kampung dan menetap di tempat atau di daerah lain, melainkan merupakan suatu aktivitas yang memiliki makna yang mengandung filosofi. Filosofi dalam aktivitas merantau ini bertalian dengan pembentukan karakter manusia atau generasi muda. Dengan demikian, bagi orang Minangkabau, merantau merupakan hal yang penting baik dalam kehidupan individual maupun komunal.

Aktivitas merantau tidak saja merupakan keinginan individu atau komunal namun suruhan untuk merantau tersebut ternukil dalam mamangan (pantun) Minangkabau yang berbunyi:

<i>Karatau madang di hulu</i>	Karatau madang di hulu
<i>Babuah babungo balun</i>	Berbuah berbunga belum
<i>Karantau Bujang dahulu</i>	Ke rantau (bujang) anak dahulu
<i>Di rumah banguno balun</i>	Di rumah berguna belum

Mamangan ini merupakan sebuah himbauan terhadap generasi muda untuk pergi merantau. Isi mamangan yang berbunyi “Merantau bujang dahulu” dapat dimaknai sebagai suruhan orang tua-tua kepada generasi muda untuk pergi merantau. Generasi muda disuruh merantau untuk mencari pengalaman hidup guna mendewasakan diri. Kalimat “Di rumah belum berguna” dapat diartikan bahwa generasi muda belum memiliki pegalaman, ilmu, harta, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kedewasaan dan kematangan diri. Untuk itu, mereka disuruh pergi merantau. Artinya, untuk mencari pengalaman, penghasilan, pengetahuan, dan segala sesuatu yang bertalian dengan kehidupan orang dewasa, mereka harus meninggalkan kampung halaman.

Tradisi merantau di Minangkabau tersebut tidak saja terlihat dalam realitas keseharian masyarakat Minangkabau, tetapi juga terekspresi dalam karya sastra (novel-novel) yang dikarang oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau. Hal-hal yang diekspresikan pengarang yang berasal dari Minangkabau ini tidak dapat dilepaskan dari kenyataan sosial yang ada di Minangkabau. Hal ini disebabkan seorang pengarang dilahirkan, dibesarkan, dan dipengaruhi oleh masyarakat yang melahirkan (Damono, 2020:1).

Dalam kajian Setyami (2021) juga dijelaskan bahwa pengarang sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat lepas untuk menyampaikan pemikirannya tentang masyarakat tersebut. Sebaliknya, karya sastra menjadi intensi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial atau edukasi demi membangun konstruksi masyarakat yang lebih beradab. Sementara itu, kajian Angelina (2017) terkait mitos menunjukkan bahwa masyarakat masih mempercayai mitos karena adanya pandangan dunia yang mencerminkan relasi struktural antara mitos dengan realitas sosial. Keduanya tidak dapat dipisahkan secara tegas dan eksplisit.

Bertalian dengan itu, Mahayana (2007:1) mengatakan bahwa pengarang digelisahkan oleh dinamika dan berbagai benturan yang terjadi di tengah kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Begitu pentingnya aktivitas merantau bagi orang Minangkabau sehingga menjadi kegelisahan bagi pengarang dan mereka ekspresikan melalui novelnya. Pada umumnya tokoh-tokoh yang ada dalam novel yang dikarang oleh pengarang yang berasal dari

Minangkabau (dari zaman Balai Pustaka sampai Era Reformasi ini) pergi merantau atau pernah hidup di rantau.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini menafsirkan dimensi sosiologis yang termuat di dalam karya sastra, dalam konteks budaya Minangkabau. Konsep teoretis yang dibangun sebagai pondasi untuk memaknai dimensi sosiologis tersebut adalah konsep sosiologi sastra, khususnya konsep strukturalisme genetik (Goldmann, 1981). Dalam pandangan Goldmann, kajian strukturalisme genetik memiliki dua tolak ukur yang jelas. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya (relasi-relasi struktur) dalam suatu karya sastra. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat (homologi). Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri karena tidak mungkin ia lepas dari interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Konsep sosiologi sastra mengkonstruksi latar sosiologis pengarang, muatan nilai-nilai sosiologis karya sastra, dan konteks sosiologis pembaca (Damono, 2020; Junus, 1986). Dalam kajian sosiologi sastra (Damono, 2020:42), strukturalisme genetik memiliki arti penting karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan, baik dari segi struktur karya itu sendiri maupun dari struktur sosial yang melatarbelakangi kelahiran karya itu.

Sementara itu, konsep strukturalisme genetik dijadikan sebagai tindak lanjut dari konsep sosiologi sastra, dengan fokus pada upaya memahami homologi antara struktur karya sastra (relasi-relasi sosial yang membentuk keutuhan karya) dan struktur sosial (relasi-relasi dalam realitas sosial) (Faruk, 1988). Dalam konteks penelitian ini, relasi-relasi yang membentuk struktur tersebut difokuskan pada fenomena budaya dalam masyarakat Minangkabau, yakni tradisi merantau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra, khususnya strukturalisme genetik, digunakan untuk menggali aktivitas merantau yang tercermin di dalam karya sastra sebagai wadah pembentukan karakter. Strukturalisme genetik relevan digunakan untuk membongkar aktivitas merantau dan filosofinya dalam novel, karena konsep tersebut berhubungan erat dengan aspek-aspek genetis sebuah karya sastra.

Dalam implementasinya untuk mengkaji karya sastra, konsep strukturalisme genetik menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur sosialnya untuk merekonstruksi pandangan dunia pengarang. Goldmann (1981) selalu menekankan latar belakang sejarah sebagai konteks dalam memahami aspek genetis karya sastra. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh aksioma bahwa karya sastra selain memiliki unsur otonom (intrinsik), juga tidak dapat dilepaskan dari unsur eksternal (ekstrinsik). Substansi yang digambarkan dalam teks sastra sekaligus merepresentasikan realitas sejarah yang melatarbelakangi kelahiran karya sastra tersebut.

Untuk merepresentasikan fenomena merantau, dalam kajian ini digunakan objek material berupa beberapa novel yang ada di Indonesia. Novel yang dipilih adalah novel yang memiliki implikasi dengan latar belakang Minangkabau dan mengindikasikan adanya pesan yang terkait dengan nilai-nilai dalam masyarakat Minangkabau. Dalam kajian ini novel yang

dianggap mengeksresikan aktivitas merantau adalah novel yang tokoh utamanya merantau. Objek material tersebut terdiri atas lima novel, yakni: (1) *Karena Mentua* karya Nur Sutan Iskandar (2002; terbit pertama kali tahun 1932), (2) *Keadilan Ilahi* karya Hamka (2008; terbit pertama kali tahun 1938), (3) *Panggilan Tanah Kelahiran* karya Nurdin Jacub (1967), (4) *Lima Menara* karya Ahmad Fuadi (2009), dan (5) *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka (2015).

Langkah kerja yang dilakukan dalam kajian ini adalah membaca atau menyimak berulang kali guna memahami substansi cerita dan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Dilakukan upaya untuk mencermati sosok dan perilaku tokoh utama, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan merantau. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh tokoh utama menjadi fokus analisis untuk dikaitkan dengan konteks lingkungan sosial budaya dalam realitas sosial masyarakat Minangkabau. Fenomena-fenomena tersebut kemudian diinterpretasikan dalam kaitannya dengan pesan atau intensi pengarang dalam konteks budaya Minangkabau. Selanjutnya, hasil analisis dan interpretasi ditarik simpulan untuk menentukan relasi struktural yang ada di dalam novel dengan relasi struktural dalam realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau, dengan fokus pada aktivitas merantau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merantau dan Filosofinya dalam Masyarakat Minangkabau

Istilah merantau secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas pergi ke rantau (migrasi). Menurut Naim (1984:3) dari sudut sosiologi istilah merantau mengandung enam unsur pokok, yaitu (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu yang lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud untuk kembali pulang, dan (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya. Dari pendapat Naim ini dapat diketahui bahwa merantau merupakan suatu aktivitas yang meninggalkan kampung dalam beberapa waktu yang bertujuan untuk mencari penghidupan, pengetahuan, dan pengalaman.

Dalam mencari pengalaman atau mengarungi hidup ini orang Minangkabau selalu menjadikan alam sebagai guru. Dalam filosofi *Alam Takambang Jadi Guru* merupakan ajaran, prinsip dasar, pendirian hidup orang Minangkabau. Filosofi ini pulalah yang mendasari pandangan hidup orang Minangkabau. Pandangan hidup yang berasal dari undang-undang dan hukum itu telah dipandang sebagai adat.

Bertalian dengan falsafah hidup orang Minangkabau, Nasroen (1971:146) menyatakan bahwa yang menjadi dasar falsafah hidup orang Minangkabau tercermin dalam tindakan seseorang dalam hidup bermasyarakat adalah keseimbangan dan pertentangan. Prinsip itu berdasarkan pertimbangan antara individu dan masyarakat, antara kepentingan seseorang dan masyarakat yang terungkap dalam pepatah *nan rancak di awak, katuju dek urang*. Dengan demikian, orang Minangkabau tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri. Dalam bertindak seseorang harus memikirkan sesuatu yang disukainya sekaligus disukai oleh banyak orang.

Berkaitan dengan fungsi manusia ini, Navis (1984:62) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan “orang yang sebenarnya orang” ialah orang yang sempurna sebagai manusia. Menjadi orang adalah merupakan pencerminan identitas atau jati diri ke-Minangkabauannya. Hal ini tercermin dari mamangan *ketek banamo, gadang bagala* (kecil diberi nama, besar diberi gelar). Seseorang belumlah dikatakan “orang” jika ia belum menikah. Apabila

seseorang telah dewasa untuk diserahi tanggung jawab untuk berkeluarga, dia telah dikatakan menjadi “orang”. Selanjutnya, Navis (1984:62) melaporkan bahwa filsafat Minangkabau meletakkan kedudukan seseorang agar “menjadi orang” berarti dan penting *malawan dunia orang* (melawan dunia orang). Motivasi ini mengandung amanat untuk hidup bersaing terus menerus guna mencapai kemuliaan, kenamaan, dan kepintaran. Motivasi ini pulalah yang kemudian melahirkan tradisi merantau.

Menurut Graves (2007:40), sistem sosial Minangkabau membantu merangsang keinginan seseorang pergi merantau. Ada beberapa alasan anak muda untuk pergi merantau seperti alasan ekonomi, pendidikan, dan politik. Hidup di rantau membutuhkan persiapan, baik mental maupun fisik. Oleh karena itu, secara kultural, generasi muda diajari ilmu agama, ilmu bela diri, dan ilmu berdagang (Azzahra, 2021; KomaPos.com). Serangkaian pesan yang disampaikan pada anak muda sebelum merantau ternukil dalam mamangan di bawah ini.

*Jikok jadi anak ka lepau,
iyu beli, belanak pun beli,
ikan panjang beli dahulu.
Jikok jadi anak merantau
ibu cari, sanakpun cari,
induak samang cari dahulu.*

Jika anak pergi ke warung,
hiyu beli, belanak pun beli,
ikan panjang beli dahulu.
Jika anak pergi merantau,
ibu cari, sanak saudara pun cari,
majikan cari lebih dulu.

Mamangan ini mengandung makna yang mendalam. Pesan yang terdapat dalam mamangan ini adalah bahwa dalam merantau hal pertama yang harus dicari seseorang bukanlah ibu atau sanak saudara, melainkan induk semang atau majikan. Jika yang dicari pertama kali adalah ibu atau sanak saudara, si anak tidak akan memiliki daya juang yang tinggi. Artinya, ia hanya mencari orang tempat bermanja dan bersenang-senang. Hidup dengan seorang ibu atau berada di tengah-tengah keluarga tentu tidak perlu perjuangan. Si anak akan dapat bermanja-manja sehingga tidak memperoleh kemandirian.

Hal pertama yang harus dicari adalah induk semang. *Induk semang* berarti seseorang yang memiliki usaha (modal). Jika *induk semang* yang dicari lebih dahulu, berarti seseorang disuruh mencari pekerjaan. Kata induk semang atau majikan akan berhubungan dengan kata *anak semang* atau orang suruhan (hubungan dalam status pekerjaan). Induk semang atau majikan berarti pemilik modal sementara anak semang adalah orang suruhan. Induk semang adalah orang yang memberi pekerjaan dan anak semang adalah orang yang diberi pekerjaan. Sebagai orang suruhan tentu saja seorang anak semang harus dapat melakukan pekerjaan dengan baik, jujur, disiplin, tabah, mandiri, setia, dan ulet. Jika seorang anak semang tidak dapat bekerja dengan baik maka dengan mudah ia dapat diberhentikan. Artinya, seseorang yang menjadi anak semang harus memiliki ketabahan, keuletan, kemandirian, kemampuan berinovasi, dan dapat bekerja sama dengan orang lain.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa dalam proses pendewasaan diri, seorang anak perlu berusaha untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Dalam mencari semuanya itu, harus ada perjuangan. Berbagai persoalan akan ditemui dan ditempuhnya sehingga anak menjadi matang dan dewasa. Dengan demikian, suruhan untuk merantau dan mencari induk semang atau majikan tersebut dimaksudkan untuk mendewasakan sikap dan pemikiran seseorang agar mampu menjadi “urang” atau manusia dewasa yang bijaksana. Seseorang akan mampu bersaing dalam mengarungi hidup sehingga berhasil di kemudian hari. *Mampu*

mengangkat batang tarandam yang berarti mampu menarik marwah keluarga kembali atau mampu membawa keluarga ke arah yang lebih baik.

Merantau sebagai Wadah Pembentukan Karakter dalam Novel-Novel Berlatar Minangkabau

Sebagaimana telah disebutkan bahwa lima novel berlatar Minangkabau yang tokoh utamanya merantau adalah (1) *Karena Mentua* (Nur Sutan Iskandar, 2002), (2) *Keadilan Ilahi* (Hamka, 2008), (3) *Panggilan Tanah Kelahiran* (Nurdin Yacub, 1966), (4) *Lima Menara* (Ahmad Fuadi, 2009), dan (5) *Cindaku* (Azwar Sutan Malaka, 2015). Kelima novel ini menggambarkan tokoh utamanya pergi merantau. Tokoh utama dalam novel *Keadilan Ilahi* adalah Adnan, dalam novel *Karena Mentua* adalah Marah Adil, dalam novel *Panggilan Tanah Kelahiran* adalah Rusman, dalam novel *Lima Menara* adalah Alif, dan dalam novel *Cindaku* adalah Salim Alamsyah.

Alasan mereka pergi merantau bervariasi. Sesuai dengan perkembangan zaman, semula tujuan merantau adalah untuk mencari penghidupan, tetapi dalam masa kemerdekaan tujuan merantau selain untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga, juga untuk melanjutkan pendidikan. Tokoh Marah Adil dalam *Karena Mentua* (Nur St. Iskandar) dan tokoh Adnan dalam *Keadilan Ilahi* (Hamka), pergi merantau untuk mencari kehidupan yang lebih layak atau mencari nafkah. Tokoh Rusman dalam *Panggilan Tanah Kelahiran* (Nurdin Jacob) dan Alif dalam novel *Negeri 5 Menara* (A. Fuadi) pergi merantau dengan tujuan melanjutkan pendidikan. Sementara itu, tokoh Salim dalam *Cindaku* (Azwar Sutan Malaka) dalam merantau, di samping untuk mencari nafkah juga untuk menambah pengetahuan dan memulihkan nama baiknya.

Apa pun alasan atau motivasi mereka merantau, yang pasti mental mereka harus diuji. Ujian yang mereka lalui berawal dari modal yang mereka bawa sangat sedikit sehingga mereka harus berhemat dan sampai di rantau mereka harus segera berusaha atau mencari pekerjaan. Untuk berusaha mereka harus mengandalkan tenaga. Karena tidak memiliki modal, mereka harus mencari induk semang. Mula-mula menjadi buruh rendah, dan seterusnya. Salim misalnya, mengawali perjuangannya di rantau dengan menjadi pencuci piring di sebuah restoran Padang. Sementara, tokoh Marah Adil dan Adnan memulai usahanya dengan menjadi anak buah pada saudagar kaya. Artinya, mereka memulai usahanya dengan modal tenaga saja karena tidak memiliki uang dan pengetahuan dalam berdagang.

Dalam konteks yang demikian, seorang perantau Minangkabau harus berusaha dari bawah, seperti yang dihadapi oleh tokoh Marah Adil: “Sudah jadi kebiasaan kepada kita orang Minangkabau berjalan jauh, mengarungi lautan. Menggalas tidak membawa pokok dari rumah. Melainkan pokok itu dicari sendiri di rantau orang” (*Karena Mentua*:21). Maksudnya, di rantaulah seseorang mencari modal usaha dengan bekerja sekuat tenaganya. Mengumpulkan modal sedikit demi sedikit. Hal demikian juga dihadapi oleh Adnan dalam *Keadilan Ilahi*. Berikut kutipan datanya.

“Adnan adalah terbawa oleh udara perantauan yang demikian itu. Tetapi amat sukarbagi orang yang tidak bermodal seperti dia itu untuk berjuang, sukar sekali akan dapat meningkat baik. Pedagang-pedagang muda demikian, harus naik dari bawah sekali, lebih banyak modal tenaga daripada modal wang” (*Keadilan Ilahi*:28).

Hal di atas memperlihatkan bahwa mereka pergi merantau tidak memiliki modal uang untuk berdagang sehingga mereka lebih mengandalkan tenaga. Hal yang sama terlihat pada tokoh Salim dalam novel *Cindaku* karya Azwar. Tokoh Salim memulai pekerjaannya sebagai tukang cuci piring di sebuah rumah makan. “Saya belum berpengalaman di rumah makan, tetapi saya bisa mencuci piring, Bu. Bisa bersih-bersih (*Cindaku*:94). Sementara, tokoh yang pergi merantau dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan seperti tokoh Rusman dan Alif, pergi merantau juga tidak membawa uang yang banyak. Rusman tinggal menumpang di rumah orang kaya yang bernama Tuan Yusuf. Rusman membayar sewa rumah dengan tenaganya. Artinya, walaupun seorang mahasiswa, ia juga menjadi pesuruh di rumah tuan Yusuf tersebut. Tokoh Alif juga pergi merantau dengan modal yang sangat minim. Walau pun ketika itu transportasi udara sudah biasa digunakan untuk pergi ke rantau, tetapi karena ketiadaan uang, tokoh Alif tetap menggunakan transportasi darat untuk pergi ke Pulau Jawa. Ketika berangkat, Alif hanya membawa barang sekedarnya: “Bekalku sebuah tas kain abu-abu kusam berisi baju, sarung, dan kopiah serta sebuah kardus mie berisi buku”. (*Negeri 5 Menara*:14).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh di atas pergi merantau tidak memiliki modal. Hanya modal tekad dan tenaga yang mereka miliki sehingga mereka harus bekerja keras. Dalam kondisi seperti demikian, muncul tekad dan keinginan kuat untuk berhasil. Tekad ini juga muncul karena sebuah istilah yang ada di tengah masyarakat yakni *Marantau Kapiak* (‘merantau gagal’). Ungkapan atau istilah yang sangat ditakuti dan memalukan bagi perantau. Merantau Kapiak atau merantau gagal artinya seorang yang pergi merantau, tetapi di rantau gagal, kemudian pulang dengan membawa kemiskinan. Hal ini sangat memalukan sehingga biasanya mereka yang gagal di rantau tidak mau pulang kampung. Dengan demikian, keinginan untuk berhasil perantau Minangkabau sangat besar dan kuat.

Keinginan dan tekad yang kuat ini terlihat dari hasil yang mereka peroleh di perantauan. Tokoh Marah Adil, karena kesungguhannya dalam berdagang ia mampu membawa uang yang banyak sebagai modal usaha di kampung. Dengan modal itu, ia dapat berdagang dan sekaligus memberikan penghidupan yang layak pada istrinya sehingga mertuanya menghormatinya. Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Adnan. Dari usaha dagang yang dilakukannya, ia mampu mengumpulkan uang untuk memperistri tunangannya, Syamsiyah, sekaligus dapat membelikan sawah untuk ibunya. Tokoh Salim pun berhasil mengumpulkan uang untuk melamar kekasihnya, Laila. Sementara, tokoh Rusman dan Alif yang bertujuan untuk melanjutkan studi di rantau juga dapat meraih gelar sarjananya. Keberhasilan ini sangat menggembirakan bagi keluarga.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini mampu menjadi perantau yang berhasil karena tekad dan kemauan yang kuat. Walaupun pergi merantau tanpa modal, hanya dengan mengandalkan tenaga dan kekuatan mereka, tetapi mereka berhasil. Hal ini merupakan sebuah ajaran atau filosofi yang terkandung dalam aktivitas merantau, yakni merantau menumbuhkan semangat dan tekad yang kuat serta disiplin dalam berusaha.

Selanjutnya, dalam merantau juga diperlukan sifat kebersamaan, empati kepada teman, jujur, dan rasa gotong royong yang tinggi. Kersamaan itu terlihat ketika mereka mengalami kesusahan. Tokoh Adnan dalam *Keadilan Ilahi* mengalami musibah kecopetan

ketika ia akan pulang kampung, semua uang yang dikumpulkannya hilang. Adnan putus asa karena ia berpikir tidak akan mungkin melaksanakan pernikahan dengan tunangannya. Melihat kondisi Adnan yang demikian, teman-temannya sesama perantau berusaha menghiburnya dan memberi uang sesuai dengan kebutuhan Adnan (*Keadilan Ilahi*:38). Tokoh Marah Adil yang miskin atau pun Salim mampu mencari penghidupan yang layak di perantauan karena kejujurannya dan adanya rasa kebersamaan yang tinggi dari teman-temannya sesama anak rantau. Begitu juga tokoh Alif, memiliki empat orang sahabat yang selalu bersama-sama, saling membantu dalam menjalani pendidikan di Pesantren Madani. Persahabatan mereka tetap terus terjalin, walaupun kemudian mereka tidak lagi di pesantren. Alif juga menjaga persahabatannya dengan Randai, teman masa kecilnya semasa di kampung.

Rasa kebersamaan ini pulalah yang menumbuhkan sifat gotong royong karena falsafah hidup orang Minangkabau mengajarkan bahwa dalam bergaul seseorang harus seia-sekata dengan orang lain. Di dalam hidup bersama, menurut Navis (1984:75), orang Minang hidup mengelompok, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik dan teritorial. Dalam kelompok sosial mereka menyusun hidupnya ke dalam kelompok yang kecil, yang terdiri atas orang-orang yang bersaudara serumah, kumpulan orang-orang serumah bersatu dengan saudara-saudaranya yang sedarah di rumah lain.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam novel-novel tersebut memiliki sikap pantang menyerah, ulet, inovatif, setia kawan, dan gotong royong. Sikap inilah yang kemudian membawa tokoh-tokoh ini pada keberhasilan hidup di rantau seperti yang dialami tokoh Marah Adil yang menumpang di rumah orang sekampungnya sehingga ia tidak was-was untuk mencari tempat tinggal di rantau. “Kemana saja mereka itu pergi dengan tak berwas-was, asal di tempat itu tinggal orang sekampungnya” (*Karena Mentua*:41).

Orang Minang di rantau akan menerima suadaranya yang baru datang, menampung mereka sementara sebelum mereka dapat berdiri sendiri. Hal ini juga dialami Rusman yang menumpang di rumah Tuan Yusuf di Jakarta yang juga orang sekampungnya. Sementara tokoh Salim dalam novel *Cindaku*, ketika sampai di perantauan menumpang tidur di masjid. Salim dapat menjadi imam sholat, muazin, garin, dan membersihkan masjid. Artinya, tokoh Salim tidak bingung mau mencari tempat tinggal. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam merantau mereka tidak terlalu memikirkan tempat. Dalam menumpang mereka akan menempatkan diri sebagai orang tumpangan dan mau melakukan pekerjaan apa saja.

Perbuatan yang dilakukan oleh Salim tersebut merupakan bentuk keberanian seorang putra Minang dan sekaligus merupakan bentuk pemahaman orang Minangkabau dalam menjalankan agama. Sebelum merantau generasi muda tersebut sudah diajarkan memahami dan melaksanakan ajaran agama sehingga kehidupan di masjid bukanlah hal yang baru bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik seperti yang terlihat dalam novel *Keadilan Ilahi* berikut. “Pagi-pagi, masih pukul lima, ibunya mendengar dia mengucap ‘Astaghfirullah’, dia pun bangun terus duduk, terus ke pancuran dan sholat subuh. Setelah sholat, lama pula dia duduk berdoa.” Tokoh Alif dalam novel *Negeri 5 Menara*, bersedia masuk pesantren juga karena ingin belajar agama dengan baik (*Negeri 5 Menara*:12).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh yang merantau tersebut mengalami berbagai rintangan namun mereka mampu melaluinya dengan penuh perjuangan dan keuletan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aktivitas merantau merupakan proses pendewasaan diri seseorang untuk dapat menjadi pribadi yang ulet dan tangguh dalam menjalani bahtera kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan orang Minangkabau sangat mendorong aktivitas merantau. Semua proses pendewasaan diri tersebut dapat membentuk karakter mereka, yakni memiliki tekad yang kuat, disiplin, ulet, rasa empati, dan religius. Karakter tersebut merupakan karakter yang dikehendaki untuk generasi muda Indonesia.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merantau dalam masyarakat Minangkabau memiliki sejumlah ajaran yakni ajaran agar manusia memiliki semangat yang kuat, ulet, memiliki rasa simpati dan gotong royong dan berjiwa tegar serta mengamalkan ajaran agama. Ajaran ini akan mendewasakan generasi muda sehingga ia dapat bertanggung jawab atas masa depannya. Ajaran ini pada gilirannya akan menjadi sebuah filosofi atau sesuatu yang harus dijalani. Dengan demikian, aktivitas merantau merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau dalam mendidik generasi muda. Atas dasar itulah semangat merantau sampai saat ini masih selalu digaungkan dalam masyarakat Minangkabau.

Gambaran di atas terekspresi dalam karya sastra. Dengan demikian, tampak bahwa karya sastra selain menghibur juga memberi faedah pengajaran. Untuk itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai wadah atau alat untuk pembentukan karakter manusia. Oleh sebab itu, karya sastra perlu dibaca oleh generasi muda sehingga mereka menjadi generasi yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, D. 2017. "Mitos Radhin Saghârâ dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss," *Semiotika*, 18 (2):134—145.
- Azzahra, F. 2021. "Tradisi Merantau Suku Minangkabau", <https://www.kompasiana.com/fathimahazzahra6895/60b6dd90d541df735129c3f3/tradisi-merantau-suku-minangkabau>. (diakses 5 Mei 2021).
- Damono, S.D. 2020. *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Faruk H.T. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologis Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Fuadi, A. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Goldmann, L. 1981. *Method of The Sociology of Literature*, England, Blackwell Publisher.
- Graves, E.E. 2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Obor.
- Hamka. 2008. *Keadilan Ilahi*. Cetakan pertama (edisi terkini) Shah Alam Selangor Darul Ehsan Malaysia: Pustaka Dini.
- Iskandar, N.S. 2002. *Karena Mentua*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jacob, N. 1967. *Panggilan Tanah Kelahiran*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- KomaPos.com. 2021. “Ini Alasan Mengapa Orang Minang Pergi Merantau,” <https://komapos.com/ini-alasan-mengapa-orang-minang-pergi-merantau/> (diakses 2 November 2021).
- Mahayana, M., 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malaka, A.S. 2015. *Cindaku*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Naim, M. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Setyami, I. 2021. “Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan dalam Novel *Jala Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi Sastra*,” *Semiotika*, 22 (2):85—95.